

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL WARTAWAN METRO
24 DALAM MELIPUT BERITA SIDANG
DI PENGADILAN NEGERI MEDAN**

SKRIPSI

Oleh:
ROBBY BARUS
1103110093

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Jurnalistik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

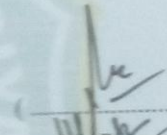
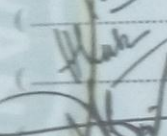

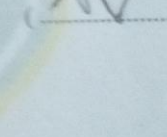
BERITA ACARA PENGESAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

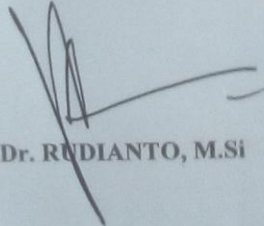
Nama Mahasiswa : ROBBY BARUS
N P M : 1103110093
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, tanggal : Sabtu, 01 April 2018
Waktu : 08.30 s.d. Selesai

TIM PENGUJI

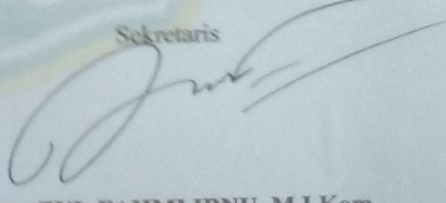
PENGUJI I : Dr. YAN HENDRA, M.Si. ()
PENGUJI II : NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom ()
PENGUJI III : ABRAR ADHANI, S.Sos, M.I.Kom. ()
PENGUJI IV : NUR RAHMAH AMINI LUBIS, MA ()

PANITIA UJIAN

Ketua


Dr. RUDIANTO, M.Si

Sekretaris


Drs. ZUL FAHMI IBNU, M.I Kom



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

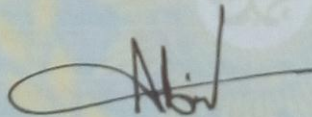
Bismillahirrohmanirrohim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh :

Nama Mahasiswa : ROBBY BARUS
N P M : 1103110093
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : KOMUNIKASI INTERPERSONAL WARTAWAN METRO 24
DALAM MELIPUT BERITA SIDANG DI PENGADILAN MEDAN

Medan, 01 April 2018

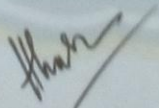
PEMBIMBING



ABRAR ADHANI, S.Sos, . M.I.Kom.

DISETUJUI OLEH :

KETUA JURUSAN,



NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom

DEKAN.



DR. RUDIANTO, M.Si

PERNYATAAN

Bismillahirrahmannirrahim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Robby Barus

NPM : 1103110093

Jurusan : Ilmu Komunikasai

Fakultas : FISIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan dengan sungguh-sungguh :

Saya menyatakan bahwa memalsukan karya ilmiah dalam bentuk yang dilarang undang-undang, oleh orang lain dengan suatu imbalan atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindak kan kejahatan yang harus di hukum menurut undang-undang yang berlaku.bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri bukan karya orang lain,atau karya jiplakan orang lain. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya serupa yang di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain.

MEDAN, Agustus 2018

Yang menyatakan



Robby Barus



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Robby Baris
 N P M : 1103110003
 Jurusan : Ilmu Komunikasi
 Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal wartawan Metro 99 dalam meliput berita sidang di pengadilan negeri Medan

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	2/3/2018	Bimbingan dan Revisi Bab 1	[Signature]
2	27/3/2018	Revisi Bab 2	
3	4/3/2018	Bimbingan dan Revisi Bab 3	[Signature]
4	14/3/2018	Bimbingan Metode Penelitian	[Signature]
5	20/3/2018	Revisi Bab 4	[Signature]
6	22/3/2018	acc Bab 4	[Signature]
7	24/3/2018	acc Bab 5 dan Bab 6	[Signature]
8	27/3/2018	acc Skripsi	[Signature]

Medan, 29 Maret 2018

[Signature]

Ketua Program Studi,
 dn

[Signature]

Pembimbing ko:

[Signature]

ABSTRAK

KOMUNIKASI INTERPERSONAL WARTAWAN METRO 24 DALAM MELIPUT BERITA SIDANG DI PENGADILAN NEGERI MEDAN

ROBBY BARUS

1103110093

Profesi wartawan merupakan profesi yang erat akan aktivitas komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi antara wartawan dengan narasumbernya. Maka strategi komunikasi wartawan dengan narasumber menjadi kunci kelancaran wartawan tersebut dalam melaksanakan tugasnya. Kegunaan penelitian ini secara praktik adalah untuk membuka referensi bagi mahasiswa jurusan komunikasi yang berminat melakukan penelitian tentang "Komunikasi Interpersonal Wartawan Metro 24 Dalam Meliput Berita Sidang Di Pengadilan Negeri Medan."

Metode penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang menjadi obyek penelitiannya adalah komunikasi interpersonal wartawan dengan narasumber dalam meliput berita sidang. Sedangkan yang menjadi subyek penelitiannya adalah wartawan (reporter) Harian Metro 24. Dan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Maka peneliti menarik sebuah kesimpulan mengenai strategi komunikasi wartawan Harian Metro 24 adalah dengan menunjukkan ID Card kepada narasumber, tidak *to the point* dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, melainkan menggunakan bahasa yang lebih sederhana dengan narasumber yang berbeda usia dan menyesuaikan latarbelakang narasumber, mengulang pertanyaan, serta tidak memotong pembicaraan narasumber saat wawancara berlangsung. Komunikasi interpersonal wartawan tetap berjalan dengan lancar karena motivasi para wartawan dari Harian Metro 24 adalah mengulas berita dalam kurun waktu yang ditentukan redaksi untuk ditampilkan.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan sahabatnya yang selalu membantu perjuangan beliau dalam menegakkan dinullah di muka bumi ini.

Penulisan skripsi ini adalah merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun skripsi ini berisikan hasil penelitian yang berjudul: Komunikasi Interpersonal Wartawan Metro 24 Dalam Meliput Berita Sidang Di Pengadilan Negeri Medan.

Penulis menyadari bahwa isi yang terkandung dalam skripsi ini belum sempurna hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, kemampuan dan pengalaman yang penulis miliki dalam penyajian, oleh karena itu dengan hati yang tulus dan ikhlas penulis menerima kritik dan saran yang dibangun dari para pembaca yang nantinya dapat berguna untuk penyempurnaan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini tentu saja banyak pihak yang telah memberikan komunikasi baik moral maupun materi khususnya buat yang istimewa kedua orang tua saya. Ayahanda Alm. Alfindo Barus yang telah berada di sisinya dan Ibunda Elly Hotnida yang telah mencurahkan tenaga dan memberikan sumbangan serta jerih payahnya yang menjadikan penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dan penulis juga ingin menyampaikan terimakasih yang tiada tara kepada ;

1. Bapak Dr. Agussani M.AP, selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Rudianto, S.Sos., M.Si, selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Abrar Adhani, S.Sos, M.Ikom, sebagai pembimbing satu yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis.

4. Buat Abang Alif Akbar selaku wartawan metro 24 yang ikut kontribusi dalam penelitian ini.
5. Buat Abanag tercinta Rocky Fernando Barus S,Kom yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis.
6. Buat Oma tercinta Merry Siahaan yang telah memberikan semangat kepada penulis.
7. Buat para dosen Fisip UMSU beserta Karyawan Biro dan Administrasi beserta staff nya.
8. Buat sahabat terbaikku Rivan Adzhari, Dhabit Barkah Siregar, Hafiz Roza Lubis, yang telah memotivasi dan memberikan semangat dan dukungannya kepada penulis.

Atas segala bantuan dari berbagai pihak yang tak ternilai harganya, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tulus semoga Allah SWT melimpahkan rahmat karunia nya.akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan–kekurangan,sehingga penulis mengharap kan adanya syaran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Medan, Agustus 2018

Robby Barus

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Manfaat Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	6
BAB II URAIAN TEORITIS	8
A. Komunikasi.....	8
B. Definisi Komunikasi	9
C. Element Komunikasi.....	12
D. Komunikasi Interpersonal.....	14
E. Fungsi Komunikasi Interpersonal	16
F. Tujuan Komunikasi Interpersonal	17
G. EFEKTIFITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL.....	19
H. Komunikasi Massa	23
I. Media Massa	25
J. Media Dan Agenda Politik.....	27
K. Wartawan.....	31
L. Berita	33

BAB III	METODE PENELITIAN.....	37
	A. Jenis Penelitian	37
	B. Definisi Konsep.....	39
	C. Kerangka Konsep.....	39
	D. Kategorisasi	40
	E. Pengumpulan Data	41
	F. Analisis Data	41
	G. Jadwal Penelitian.....	41
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
	A. Hasil	43
	B. Pembahasan	54
BAB V	PENUTUP	62
	A. Kesimpulan	62
	B. Saran.....	63
	DAFTAR PUSTAKA	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dalam berinteraksi dengan sesama. Setiap individu memiliki cara berfikir yang berbeda, terutama dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Ada yang bersikap santai, ada yang bersikap cuek seperti tidak memiliki masalah, bahkan ada yang mensikapi sesuatu dengan emosi. Hal ini dipengaruhi karena masing-masing individu memiliki karakteristik yang berbeda, cara berkomunikasi yang berbeda dan terkadang semua itu menjadi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sering menjadi penghambat dalam menciptakan komunikasi yang efektif, sikap emosional yang berlebihan bagi masing-masing individu saat menghadapi situasi tertentu dapat memperburuk proses komunikasi. Suatu ketika terdapat sedikit masalah yang sebenarnya sepele, dan mestinya bisa diselesaikan dengan baik. Akan tetapi jika disikapi dengan emosional, maka hal itu akan menjadi bumerang dan akan memperkuat ego dari individu tersebut yang akan berdampak pada terhambatnya proses komunikasi yang efektif. Maka dari itu terkadang wartawan sulit untuk mendapatkan informasi dari narasumber, perlu strategi komunikasi yang baik untuk mendapatkan informasi tersebut. Oleh karena itu saya membuat penelitian tentang komunikasi interpersonal antara wartawan Metro 24 dengan narasumber dalam meliput berita sidang.

Komunikasi merupakan suatu proses dua arah yang menghasilkan pertukaran informasi dan pengertian antara masing-masing individu yang terlibat. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Komunikasi merupakan kebutuhan hakiki dalam kehidupan manusia untuk saling tukar menukar informasi. Karena tanpa komunikasi - interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak mungkin terjadi. Manusia memerlukan kehidupan sosial, kehidupan bermasyarakat. Sebagian besar

interaksi manusia berlangsung dalam situasi komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi).

Profesi wartawan merupakan profesi yang sarat akan aktivitas komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi antara wartawan dengan narasumbernya. Maka strategi komunikasi wartawan dengan narasumber menjadi kunci kelancaran wartawan tersebut dalam melaksanakan tugasnya. Seorang wartawan profesional sekalipun kerap mengalami kendala di lapangan, seperti penolakan wawancara, sulitnya menemui narasumber, saat menjawab pertanyaan narasumber kerap menyimpang dari pokok permasalahan, hingga berbohongnya narasumber saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Selain itu kode etik jurnalistik menjadi tumpuan dasar profesionalisme seorang wartawan. Untuk mengetahui perbedaan strategi komunikasi secara jelas, maka subjek penelitian ini difokuskan pada wartawan hukum pada Harian Metro 24 dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi wartawan dengan narasumber untuk menghasilkan berita yang akurat.

Dan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Maka, peneliti menarik sebuah kesimpulan mengenai strategi komunikasi wartawan Harian Metro 24 adalah dengan menunjukkan **III** Card kepada narasumber, tidak to the point dalam melontarkan pertanyaan-pertanyaan, menggunakan bahasa yang lebih sederhana dengan narasumber yang berbeda usia, mengulang pertanyaan-pertanyaan, serta tidak memotong pembicaraan narasumber saat wawancara berlangsung.

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka, sehingga memungkinkan pesertanya dapat menangkap reaksi yang ditimbulkan baik secara verbal ataupun non verbal. Hal ini yang sering menjadi permasalahan saat dua individu atau lebih yang memiliki kepribadian dan karakter berbeda saling melakukan interaksi, terkadang ada hal-hal yang ditimbulkan dan menjadikan situasi menjadi tidak nyaman.

Di era orde baru penerbitan pers mendapat pengawasan ketat dari pemerintah. "Pada masa orde baru pers Indonesia disebut sebagai pers Pancasila. Ciri-cirinya adalah bebas dan bertanggungjawab". (Tebba,2005:22). Namun pada kenyataannya tidak ada kebebasan sarna sekali, bahkan yang ada malah pembredelan (pencabutan izin terbit). Peran Departemen Penerangan kala itu memiliki power yang sangat besar mengontrol seluruh media massa di Indonesia. Bahkan jumlah media massa pun dibatasi jumlahnya oleh departemen ini.

Dalam era awal orde baru, dinamika pers politik sangatlah sedikit bisa dibilang tidak ada. Kuatnya tekanan pemerintah adalah salah satu penyebabnya. Pemerintah tak segan-segan memberedel surat kabar bila mengganggu stabilitas. Misalnya, Duta Masyarakat (NU) dan Suluh Marhaen (PNI) dicabut surat izin terbitnya karena terlalu bersemangat mendukung partainya menjelang pemilu 1971. Peristiwa Malari (Malapetaki 15 Januari 1974), membuat pers benar-benar berada dalam kontrol penguasa. Akibat peristiwa ini 12 surat kabar diberedel, namun semenjak saat itu tekanan penguasa terhadap pers makin menjadi-jadi (Budianto:2013:97). Dan pemerintahan orde baru berhasil mengalihkan pers politik ke arah pers yang berorientasi bisnis, misalnya KOMPAS, Gramedia, Jawa Pos dll. (Budianto dan Hamid:2013:97)

Berbagai pembatasan yang dibuat rezim Soeharto membuat wartawan tak bebas menulis. Pada pertengahan 1980-an juga mulai lazim kebiasaan pejabat militer dan pemerintah berkunjung ke kantor redaksi media cetak untuk memberikan "informasi penting" dan ketentuan tak tertulis apa yang boleh dan tidak boleh ditulis.

Pers dan wartawan yang tidak bebas, ikut mengajarkan rasa takut terhadap kebebasan pada masyarakat. Atau setidaknya mereka bersikap masa bodoh, sejauh keuntungan ekonomi masih diperoleh. Di era rezim Soeharto, sejak pertengahan 1980-an, pers Indonesia mulai mencicipi buah keuntungan era pers industri. Dalam pers industri, bisnis informasi ternyata menjanjikan keuntungan besar, dan tingkat kesejahteraan wartawan menjadi semakin baik.

Namun keuntungan finansial itu berbanding terbalik dengan kepedulian sosial yang makin menumpul. Peningkatan oplah dan perolehan iklan menjadi tujuan. Akibatnya yang menjadi prioritas pers Indonesia-didukung pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah perolehan keuntungan, bukan kualitas berita.

Salah satu fenomena yang signifikan pasca reformasi ialah deregulasi di bidang media massa, munculnya kebebasan berekspresi dan demokratisasi. Kebebasan berekspresi ditandai dengan dengan jamanan kemerdekaan pers dan kebebasan berpendapat, sedangkan demokratisasi ditandai dengan dengan dibukanya kebebasan berpolitikdan perubahan kelembagaan.

Dalam era banyak media seperti saat ini, masyarakat memiliki cukup banyak alternatif untuk melakukan perbandingan. Masyarakat akan mampu menilai, mana lembaga profesional, dan mana wartawan yang bekerja profesional. Semua itu dinilai dari produk yang disajikan. Masyarakat yang makin peka dan kritis akan makin berani melakukan kritik. Pers yang profesional tentulah harus siap menerima kontrol dari masyarakat. Menerima kritik dengan lapang dada dan selalu melakukan perbaikan-perbaikan, tentulah jauh lebih baik daripada dibredel oleh masyarakat, alias ditinggalkan oleh pembaca dan pemirsanya.

Mudahnya seseorang untuk menjadi wartawan dadakan, membuat narasumber tidak mau memberikan keterangan yang pasti dan terkesan malas menanggapi dikarenakan banyaknya kabar yang miring mengatas namakan wartawan, salah satunya julukan "wartawan bodrek."

Sejak awal mengenal bangku perkuliahan penulis sangat tertarik dibidang jurnalistik, maka tak heran bila sekarang penulis menggeluti jurusan jurnalistik di FISIP UMSU. Dan lewat praktek kerja lapangan (PKL) penulis mendapat ilmu serta keterampilan lebih dalam meliput berita. Ilmu yang didapat di kelas ternyata tidak cukup dan kemampuan seorang jurnalis sebenarnya diuji ketika berada dilapangan.

Setidaknya ada beberapa hal yang penulis dapat ketika menjadi wartawan magang di harian Metro 24. Seorang wartawan dapat dikatakan sebagai pekerja berdedikasi tinggi karena bekerja 24 jam sehari. Dia tidak berhenti menjadi wartawan setelah pukul 4 sore seperti pekerja kantor. Wartawan harus selalu siap dan bergerak cepat untuk memburu berita, kemudian menyampaikannya secara cerdas dan mudah dipahami. Diantaranya wartawan harus mempunyai bekal, yakni naluri berita, rasa keingintahuan, kecepatan tinggi, daya observasi, cerdas dan cerdas, kemampuan mencatat, memiliki referensi, kemampuan bahasa yang baik, mengikuti setiap perkembangan informasi dan lainnya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang hendak dianalisa dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah komunikasi interpersonal wartawan Harian Metro 24 terhadap narasumber dalam meliput berita sidang?
2. Bagaimana peran komunikasi interpersonal wartawan Harian Metro 24 terhadap narasumber dalam memberikan informasi?

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah bagi ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan dan referensi bagi siapa saja yang peduli dengan dunia jurnalistik. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi calon peneliti untuk melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini secara mendalam.

2. Manfaat Praktis

Membantu penulis untuk mengetahui seberapa penting peran komunikasi interpersonal wartawan terhadap narasumber dalam meliput berita sidang. Membantu wartawan untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal wartawan terhadap narasumber dalam meliput berita sidang. Memberi masukan kepada media media yang bertugas di bidang jurnalistik dalam peningkatan kualitas komunikasi interpersonal wartawan masa kini.

D. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini pada dasarnya mengungkapkan apa yang hendak dicapai oleh peneliti, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal wartawan Harian Metro 24 dengan narasumber dalam meliput berita sidang.
2. Untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal wartawan Harian Metro 24 dengan narasumber dalam memberikan informasi.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II URAIAN TEORITIS berisi tentang teori yang relevan dengan masalah yang diteliti, di antaranya tentang Komunikasi, Definisi Komunikasi Menurut Para Ahli, Elemen Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Fungsi Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Massa, Media Massa, Media dan Agenda Politik, Wartawan, Berita.

BAB III Metode Penelitian berisi tentang Jenis Penelitian, Definisi Konsep, Kerangka Konsep, Kategorisasi, Pengumpulan Data, Analisis Data, Jadwal Peneliti.

BAB IV berisi tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan. **BAB V PENUTUP** berisi tentang simpulan dan saran.

Bagian Akhir berisi tentang

- (1) daftar pustaka,
- (2) lampiran-lampiran dan
- (3) daftar riwayat hidup.

BABII

URAIAN TEORITIS

A. Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi sering dilakukan yang merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap manusia. Komunikasi secara verbal (lisan) terjadi pada saat seseorang dengan orang lain saling menyampaikan pesan berdekatan, tetapi apabila berada dalam jarak yang jauh dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara untuk berkomunikasi. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris yakni *communication*. Pada dasarnya, secara etimologis kata komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communication* yang bersumber pada kata *communis* berarti milik bersama atau membagi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membangun pengertian dan kebersamaan sedangkan secara terminologis, kata komunikasi merujuk pada proses penyampaian suatu pernyataan oleh pihak satu kepada pihak lain. Pengertian Komunikasi merupakan suatu proses ketika seseorang dengan orang lain saling menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain banyak pihak agar dapat terhubung dengan lingkungan sekitarnya. Stephen Littlejohn mengatakan: *Communication is difficult to define. The word is abstract and, like most term, proses numerous meanings* (komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata "komunikasi" bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti).

Ahli sosiologi Amerika mengatakan bahwa, komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah

tingkah laku orang lain. Pada definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal (Muhammad 2011:2).

Pada dasarnya, komunikasi dilakukan secara verbal oleh kedua belah pihak agar dapat dimengerti. Komunikasi dapat terjadi apabila ada persamaan antara penyampaian pesan dengan penerima pesan. Tanpa adanya bahasa verbal antara kedua belah pihak, komunikasi masih dapat digunakan dengan pergerakan badan dan menunjukkan sikap tertentu, seperti menggelengkan kepala, mengangkat bahu dan tersenyum. Cara ini biasanya disebut sebagai komunikasi nonverbal.

Bila orang yang mengirim signal menggunakan bahasa yang sarna dengan orang yang menerirna, maka si penerima akan dapat memahami maksud dari signal tersebut, tetapi kalau tidak mungkin dia tidak dapat memahami maksudnya (Muhammad 2011:2)

Komunikasi pun berasal dari aspek persuratkabaran, yakni "*journalism*" (jurnalistik atau jurnalisme), suatu pengetahuan (*knowledge*) tentang seluk-beluk pemberitaan mulai dari peliputan bahan berita, pengolahan, sampai penyeberan berita. (Ardial.2014:36)

B. Defenisi Komunikasi Menurut Para Ahli

Sebagian para ahli mendefenisikan komunikasi sebagai berikut :

1. Carl I. Hoveland seorang ahli ilmu jiwa pada Yale University yang menyatakan sebagai berikut: "*communication is the process by which and individual transmit stimuly (usually verbal symbols) to modify the behavior of another individuals.* " Dalam defenisi ini tampak bahwa komunikasi itu sebagai suatu proses menstimulasi dari seorang individu terhadap individu

lain dengan menggunakan lambing-lambang yang berarti, berupa lambing kata untuk merubah tingkah laku.

2. Harold Laswell (1972) dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society*, dengan model komunikasinya memberikan pengertian komunikasi dalam pernyataan: "*who says to whom in what channel with what effect*" yang berarti komunikasi sebagai suatu proses penyampaian pesan dari komunikator yang ditujukan kepada komunikan melalui meda atau saluran yang menimbulkan efek tertentu.
3. Simpson and Weiner mendefenisikan : Komunikasi sebagai penanaman (*inparting*), penyampaian (*conveying*), atau penukaran (*exchange*) ide ide, maupun tanda tanda.
4. Astrid S Susanto, menyatakan, bahwa proses komunikasi banyak disebut-sebut sebagai asal-muasal dari hampir semua permasalahan dalam organisasi atau badan usaha serta manajemen, tetapi pada umumnya kurang dipahami. Sebaliknya cukup disadari bahwa komunikasi yang efektif merupakan dasar utama untuk mencapai tujuan organisasi, walaupun komnikuasi tetap merupakan masalah besar bagi organisasi.

Komunikasi memiliki defenisi yang banyak. Ada yang menekankan pada adanya tujuan (*intention*) tapi ada pula yang tidak. Dalam Littlejohn dibedakan tiga model dalam memahami apa yang dimaksud dengan komunikasi *sender model*, *receiver model*, dan *sender-receiver model*.

Sender model, misalkan seseorang meyampaikan pesan, secara sengaja, tapi tidak ditangkan atau dimaknai orang lain. Jadi disini ppembentukan makna hanya

terjadi pada diri pembuat pesan. Contohnya, seseorang melambaikan tangan kepada temannya yang kelihatan dari jauh, tapi temannya itu sedang asik dengan pikirannya sendiri. Maka disini sudah berlangsung proses komunikasi.

Receiver model, bila suatu teks, yang tidak disengaja, ditangkap oleh individu. Terjadi proses pembentukan makna pada diri seseorang, maka dikatakan sudah terjadi proses komunikasi. Misalkan seseorang memberi makna kepada seseorang tidak sengaja menguap didekatnya sementara dia sedang berbicara. Dia merasa apa yang dibicarakannya membosankan bagi orang itu. Jadi, sekalipun faktanya orang yang menguap itu tidak memiliki maksud apapun dengan menguap di depan orang yang sedang berbicara itu.

Sender receiver behavior model, seseorang menyampaikan pesan dengan sengaja, apakah non verbal maupun verbal, kemudian ditangkap orang lain, apakah sekilas atautkah secara penuh. Inilah model komunikasi secara sempurna.

Intinya adalah komunikasi ada yang terjadi pada komunikator ketika membuat pesan secara sadar. Dalam hal lain, terjadi pada diri komunikan dalam meresepsi pesan secara sadar. Atau berlangsung komunikator membuat dan menyampaikan pesan secara sadar dan komunikan meresepsi secara sadar pula.

Maka dari uraian di atas dapat disimpulkan adanya tiga model untuk membatasi tindakan manusia yang dapat digolongkan sebagai komunikasi. Kita juga melihat betapa dalam realitas kehidupan terdapat sejumlah kondisi yang menunjukkan komunikasi. Baik pada tingkat receiver, sender, atau sender-receiver. (zamroni: 2009: 4-6).

C. Elemen Komunikasi

Setiap peristiwa komunikasi dalam tingkat apapun, apakah komunikasi antarpribadi maupun komunikasi massa, akan melibatkan elemen-elemen komunikasi. Para ahlikomunikasi telah lama meneliti masing-masing elemen komunikasi untuk menentukan peran dari masing-masing elemen dalam menentukan efektivitas komunikasi.

Menurut Joseph Dominic dalam monssan (2013) setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan delapan elemen komunikasi yang meliputi sumber, encoding, pesan, saluran, decoding, penerima, umpan balik, dan gangguan.

1. Sumber (komunikator)

Proses komunikasi dimulai atau berawal dari sumber (source) atau pengirim pesan yaitu dimana gagasan, idea tau pikiran berasal yang kemudian akan disampaikan kepada pihak lain nya yaitu penerima pesan.

2. Encoding

Encoding dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya kedalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra pihak penerima. Jika anda akan mengatakan sesuatu, maka otak dan lidah akan bekerja sarna untuk menyusun kata-kata dan membentuk kalimat.

3. Pesan

Ketika kita berbicara maka kata-kata yang kita ucapkan adalah pesan (*messages*). Jika anda menulis surat maka kata-kata yang anda tulis adalah pesan. Jika anda tengah menonton televisi maka program yang anda saksikan atau dengar adalah pesan. Pesan memiliki wujud (*physical*) yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra.

4. Saluran

Saluran atau *channel* adalah jalan yang dilalui pesan untuk sampai kepada penerima. Gelombang radio membawa kata-kata yang diucapkan penyiar di studio. Aliran udara dapat berfungsi sebagai saluran. Ketika anda mencium bau aroma makanan maka udara bertindak sebagai saluran yang menyampaikan ke hidung anda.

5. Dekoding

Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses dekoding yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses enkoding. Dekoding adalah kegiatan untuk menerjemahkan menginterpretasikan pesan-pesan fisik kedalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima.

6. Penerima (komunikasi)

Penerima atau receiver atau disebut juga audiensi adalah sasaran atau target dari pesan. penerima sering disebut dengan komunikan. Siapa yang akan menerima pesan dapat ditentukan oleh sumber, misalnya dalam komunikasi melalui telepon.

7. UmpanBalik

Umpan balik atau *feedback* adalah tanggapan atau respons dari penerima yang membentuk dan merubah pesan berikut yang akan disampaikan sumber. Umpan balik menjadi tempat perputaran arah dari arus komunikasi, artinya sumber pertama kemudian menjadi penerima. sementara penerima pertama menjadi sumber baru. Umpan batik sangat berguna bagi sumber, karena umpan batik memungkinkan sumber untuk memberikan jabwan terhadap pertanyaan yang muncul.

8. Gangguan

Gangguan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengintervensi proses pengiriman pesan. Gangguan kecil mungkin dapat diabaikan, namun terlalu banyak gangguan dapat menghambat pesan untuk mencapai tujuan.

(morissan:2013:16-26).

D. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi intarpersonal ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. wayne Pace (1979) bahwa "*interpersonal communication is communication involving two or more people in aface toface setting.*"

Judy C. Pearson dalam Sendjaja (2005:2,1) menyebutkan enam karakteristik komunikasi interpersonal. *Pertama*, komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (self). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita, artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita. *Kedua*, komunikasi

interpersonal bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan. *Ketiga*, komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa partner komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan partner tersebut. *Keempat*, komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik pihak-pihak yang berkomunikasi. *Kelima*, komunikasi interpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya (interdependen) dalam proses komunikasi. *Keenam*, komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Jika kita salah mengucapkan sesuatu kepada partner komunikasi kita, mungkin kita dapat minta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang kita ucapkan. Demikian pula kita tidak dapat mengulang suatu pernyataan dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang sama, karena dalam proses komunikasi antar manusia, hal ini akan sangat tergantung dari respon partner komunikasi kita.

Menurut sifatnya, komunikasi antarpersonal dibedakan atas dua macam, yakni, komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*). Komunikasi diadik adalah ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. (Cangara, 2014:3)

Selain itu Redding mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial interogasi atau pemeriksaan dan

wawancara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengembangan klasifikasi interpersonal menjadi wawancara. (Muhammad.2014:160)

E. Fungsi Komunikasi Interpersonal

William I. Gordon (Mulyana, 2005: 5-30) mengemukakan ada empat fungsi komunikasi yang saling berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi yang dominan. Keempat fungsi tersebut antara lain:

1. Komunikasi Sosial, maksudnya adalah fungsi komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.
2. Melalui komunikasi kita bekerjasama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota dan Negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama
3. Komunikasi Ekspresif, jika dikaitkan dengan komunikasi sosial adalah bahwa komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok.
4. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan melalui pesan-pesan non verbal seperti: perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira.

F. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mungkin mempunyai beberapa tujuan. Di sini akan dipaparkan 6 tujuan, antara lain:

1. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain.

Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

2. Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

3. Membentuk Dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita

pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

4. Berubah Sikap Dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

5. Untuk Bermain Dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

6. Untuk Membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk

mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang ternan yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya.

G. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Efektivitas Komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equa/ity*). (Devito, 1997, p.259-264).

1. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif hams terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang hams dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, hams ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka

terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan.

Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Aspek ketiga menyangkut "kepemilikan" perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

2. Empati (*empathy*)

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai "kemampuan seseorang untuk 'mengetahui' apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu." Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk mas a mendatang.

Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategic, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri.

Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya., harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama memiliki dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan,

ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan "penghargaan positif tak bersyarat" kepada orang lain.

H. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik). Meskipun masyarakat ada kalanya menyampaikan pesan kepada lembaga (dalam bentuk saran-saran yang sering tertunda), proses komunikasi didominasi oleh lembaga, karena lembaga lah yang menentukan agendanya. Komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi publik dan komunikasi organisasi berlangsung juga dalam proses untuk mempersiapkan pesan yang disampaikan di media massa ini (Mulyana:2007:83).

Apakah arti komunikasi massa itu?

1. Komunikasi massa adalah proses untuk memproduksi dan mensosialisasikan atau institusionalisasi (difusi, membagi) pesan/informasi dari sebuah sumber kepada sasaran penerima.
2. Komunikasi massa merupakan komunikasi satu arah yang merupakan kebalikan tatap muka antarpribadi yang dua arah.
3. Komunikasi massa adalah suatu rangkaian aktivitas atau proses yang dimotori oleh komunikator yang secara profesional menggunakan teknologi pembagi untuk menyebarluaskan pesan-pesan melintasi jarak/ruang untuk mempengaruhi audiens yang luas.

4. Komunikasi adalah bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) untuk menghubungkan komunikator dengan komunikan secara missal, berjumlah banyak, bertempat tinggaljauh, sangat heterogen, dan menimbulkan efek-efek tertentu. (Liliweri.:2011 :874).
5. Komunikasi massa berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsangpertumbuhan ekonomi dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang, tetapi dalam perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat terutama dalam bidang penyiaran dan bidang pandang menyebabkan fungsi media massa telah banyak mengalami perubahan.

Komunikasi massa mempunyai ciri-ciri, yaitu:

1. Komunikator dalam komunikasi massa melembaga
2. Komunikan dalam komunikasi massa bersifat heterogen
3. Pesannya bersifat umum
4. Komunikasi berlangsung satu arah
5. Komunikasi massa menimbulkan keserempakan
6. Komunikasi massa mengandalkan peralatan teknis
7. Komunikasi massa dikontrol oleh gate keeper

Komunikasi massa merupakan suatu tipe komunikasi manusia (*human communication*) ia lahir seiring dengan penggunaan alat-alat mekanik sebagian atau jumlah besar dari peralatan mekanik itu dikenal sebagai alat-alat komunikais massa atau lebih populer dengan nama media massa, yang meliputi alat-alat

saluran, dimana sumber (komunikator) mampu mencapai jumlah penenma (komunikasi, audiens) secara luas, serentak, dengan kecepatan yang relatif tinggi.

Oleh sebab itu komunikasi dapat diartikan dalam dua cara yakni, pertama, komunikasi oleh media, dan kedua, komunikasi untuk massa. Namun ini tidak berarti komunikasi massa adalah komunikasi untuk setiap orang. Media tetap cenderung memilih khalayak, dan demikian pula sebaliknya khalayak pun memilih-milih media.

I. Media Massa

Media massa adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi, seperti surat kabar, radio, televisi, internet dan sebagainya. Secara tak sengaja memang media massa yang menjerap audiens sekaligus membuat masyarakat membentuk masyarakat massa (*mass society*) dengan karakteristik budaya tertentu yakni budaya massa (*mass culture, popular culture*).

Lantaran adanya masyarakat massa dengan budaya massa itulah media massa sering mengabaikan keberadaan individu dalam masyarakat yang dianggap hanya sebagai "atomisasi" yang tidak mempunyai koneksi sosial diantara anggota massa, kelompok mengambang inilah yang tak mempunyai karakter tertentu hingga mudah dijadikan sasaran tembak media massa modern melalui teknik periklanan atau propaganda. (Liliweri:2011:874).

Media Massa (*Mass Media*) singkatan dari Media Komunikasi Massa (*Mass Communication Media*), yaitu sarana, channel, atau media untuk berkomunikasi kepada publik. Istilah Media Massa sering disingkat "Media" saja, tanpa "Massa".

Media Massa merupakan suatu sumber informasi, hiburan, dan sarana promosi (iklan). Menurut *Leksikon Komunikasi*, media massa adalah "sarana penyampai pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas misalnya radio, televisi, dan surat kabar."

Menurut Cangara, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi. (Cangara:2006:119).

Media adalah bentuk jargon dari *medium* yang berarti tengah atau perantara. Massa berasal dari bahasa Inggris yaitu mass yang berarti kelompok atau kumpulan. Dengan demikian, pengertian media massa adalah perantara atau alat-alat yang digunakan oleh massa dalam hubungannya satu sama lain. Media Massa adalah sarana komunikasi massa dimana proses penyampaian pesan, gagasan, atau informasi kepada orang banyak (publik) secara serentak.

Sebuah media bisa disebut media massa jika memiliki karakteristik tertentu.

Karakteristik Media massa menurut Cangara (2006:19) antara lain:

1. Bersifat melernbaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.

2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalau pun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang dalam waktu yang sama.
4. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan sernacamnya.
5. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal batas usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

Jenis-Jenis Media Massa. Media massa dapat diklasifikasikan kepada tiga kategori:

1. Media Cetak -suratkabar/koran, majalah, rnejalah, buku, newsletter,
2. Media Elektronik -televisi, radio, video, dan film.
3. Media Online -Syber Media, Media Internet, Media Berbasis Internet.

J. Media dan Agenda Politik

Pandangan teoritis mengenai *Agenda Setting* dalam hal ini mengindikasikan adanya koneksi antara media-negara-masyarakat. Masing-masing memiliki agenda tersendiri. Agenda setting adalah teori yang menyatakan bahwa media massa memiliki pengaruh besar pada khalayak. Postulat utama dari teori ini adalah kemampuan media untuk menonjolkan suatu isu yang mereka anggap penting sesuai yang telah

mereka agendakan untuk kemudian ditransfer sebagai agenda yang penting bagi masyarakat. Teori Agenda-setting memang diperkenalkan pada tahun 1972 oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw dalam studi mereka tentang peran media dalam kampanye presiden pada tahun 1968 di Chapel Hill, North Carolina.

Maxwell E. McCombs dalam bukunya *Setting the Agenda: the Mass Media and Public Opinion* (2004), menyatakan, "Melalui pilihan para sidang redaksi hari demi hari dan tampilan editor berita, dan direksi berita, telah memfokuskan perhatian kita dan mempengaruhi persepsi kita tentang apa yang isu yang paling penting saat ini. Kemampuan untuk mempengaruhi penonjolan topik dalam agenda publik disebut aturan *Agenda Setting*." "

Dengan kata lain, agenda media adalah serangkaian isu yang dibahas sumber-sumber media, sementara agenda publik adalah isu-isu yang dianggap penting oleh publik.

Karena itu, mesti dibedakan antara fakta dan berita. Untuk itu, kita harus melihat Teori Hirarki Pengaruh isi media yang pertama kali diperkenalkan oleh Pamela J Shoemaker dan Stephen D. Reese. Teori ini menjelaskan tentang pengaruh terhadap isi dari dari suatu pemberitaan media oleh pengaruh internal dan eksternal.

Diambil dari artikel Pertiwi (2014), Shoemaker dan Reese membagi kepada beberapa level pengaruh isi media, yaitu pengaruh dari individu pekerja media (*individual level*), pengaruh dari rutinitas media (*media*

routines level), pengaruh dari organisasi media (*organizational level*), pengaruh dari luar media (*outside media level*), dan yang terakhir adalah pengaruh ideologi (*ideology level*). Stephen D. Reese mengemukakan bahwa isi pesan media atau agenda media merupakan hasil tekanan yang berasal dari dalam dan luar organisasi media.

Pengaruh yang diberikan media kepada masyarakat atau sebaliknya sangat bergantung pada bagaimana media bekerja. Morissan (2008:250) memaparkan tujuh pihak yang memberikan pengaruh terhadap isi media dengan suatu faktor yang dinamakan hirarki pengaruh, yaitu Penguasapemerintah, Masyarakat umum, Kelompok penekan, Pemilik, Pemasang iklan, Audien dan Internal Organisasi.

Djuraid (2006:11) Berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa.

Kelayakan dalam memproduksi sebuah berita mempengaruhi nilai aktual berita itu sendiri. Kusumaningrat (2005: 47-58) menilai ada lima sifat istimewa berita yaitu:

1. Berita harus akurat.
2. Berita harus lengkap, adil dan seimbang.
3. Berita harus objektif.
4. Berita harus ringkas dan jelas.
5. Berita harus hangat.

Westerstahl dalam McQuail (1992:173) menyatakan bahwa dalam sebuah berita terdapat aspek substansial. Kedua aspek tersebut adalah nilai faktualitas dan imparsialitas. Aspek pertama, faktualitas itu sendiri diartikan bagaimana kualitas informasi sebuah berita yang disajikan. Dalam hal ini, khalayak diharapkan mampu memahami realitas yang disampaikan oleh sebuah berita. Ranah ini fokus pada bagaimana melihat faktor kelengkapan dan penyampaian sebuah peristiwa, narasumber dan fakta dalam sebuah berita agar dapat dipahami oleh khalayak.

Berita disebut faktual apabila fakta yang terkandung di dalam informasi itu memang nyata dan dapat diperiksa kebenaran serta keberadaannya di tempat kejadian. Faktualitas terkait pada tiga hal, antara lain kebenaran (truth), relevansi (relevance) serta informativeness (McQuail, 1992:205-206).

Sedangkan aspek kedua, imparsialitas meninjau apakah suatu berita memiliki keberpihakan pada satu pihak atau tidak. Imparsialitas menuntut wartawan untuk menjaga jarak serta tidak berpihak pada satu sisi pendapat dalam sebuah isu dalam berita. Imparsialitas itu sendiri dapat dilihat dalam dua hal, yaitu netralitas dan keberimbangan. Keberimbangan berita dapat dilihat dari hasil tulisan yang bebas dari pendapat wartawan. Sedangkan netralitas sebuah berita menunjukkan ketidakberpihakan pada salah satu aktor yang diberitakan. Itu semua tergantung bagaimana redaksi menyikapi peristiwa atau kebijakan redaksi.

Kebijakan Redaksional dapat dikatakan sebagai ketentuan yang telah disepakati oleh redaksi media massa tentang berita atau tulisan yang dianggap layak untuk disiarkan atau tidak. Menurut Kurniawan Junaedi dalam Savitri (2011:21) pertimbangan yang digunakan bisa menyangkut aspek apakah tulisan atau berita itu bernilai atau tidak, menarik tidaknya bagi pembaca, serta menjadi corak politik yang dianut oleh penerbit pers tersebut.

Savitri (2013:23) mengatakan, ada tiga pertimbangan yang mempengaruhi kebijakan redaksional sebuah media pers. Dasar pertimbangan yang bersifat ideologis, politis dan bisnis. Pertimbangan ideologis lebih ke latar belakang pendiri media atau pemiliknya. Pertimbangan politis mempengaruhi kehidupan pers yang selalu berkaitan dengan masalah politik. Dan ketiga pertimbangan bisnis bagaimana media bertahan untuk terus hidup.

K. Wartawan

Wartawan atau jurnalis adalah seorang yang melakukan jurnalisme, yaitu orang yang secara teratur menuliskan berita (berupa laporan) dan tulisannya dikirimkan atau dimuat di media massa secara teratur. Laporan ini lalu dapat dipublikasi dalam media massa, seperti Koran, televisi radio, majalah, film dokumentasi, dan internet. Wartawan mencari sumber mereka untuk ditulis dalam laporannya, dan mereka diharapkan menuliskan laporan yang paling objektif dan tidak memiliki pandangan dari sudut tertentu untuk melayani masyarakat.

Wartawan menghasilkan informasi berdasarkan apa yang ia lihat dan ia dengar. Namun, dalam menyampaikan kejadian-kejadian yang diamati, ia memberikan bentuk tertentu pada penyajiannya. Inilah definisi dari informasi itu : memberikan bentuk (form), dari bahasa Latin in formatio, in-forme. Jadi, menyajikan informasi itu tidak terbatas pada hubungan fakta dan peristiwa. Dalam lingkup informasi itu ada berbagai macam bentuk jurnalistik yang sarna lebarnya dengan jarak antara pengamatan dan interpretasi.

Tugas pertama wartawan adalah menyampaikan kepada khayalak jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pertanyaan bagi setiap orang ketika ada kejadian tertentu. Pertanyaan-pertanyaan itu selalu sama dan membawa pada jawaban-jawaban yang sarna pula. Bentuk-bentuk dari jurnalisme dasar berubah hanya menurut banyaknya unsur-unsur jawaban tersebut.

Profesi wartawan merupakan profesi yang sarat akan aktivitas komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi antara wartawan dengan narasumbernya, Maka strategi komunikasi wartawan dengan narasumber menjadi kunci kelancaran wartawan tersebut dalam melaksanakan tugasnya. Seorang wartawan profesional sekalipun kerap mengalami kendala di lapangan, seperti penolakan wawancara, sulitnya menemui narasumber, saat menjawab pertanyaan narasumber kerap menyimpang dari pokok permasalahan, hingga berbohongnya narasumber saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Selain itu kode etik jurnalistik menjadi tumpuan dasar profesionalisme seorang wartawan.

L. Berita

Sangat boleh jadi istilah *news*, istilah Inggris untuk maksud berita, berasal dari *new* (barn) dengan konotasi kepada hal hal yang barn. Dalam hal ini segala yang barn merupakan bahan informasi bagi semua orang yang memerlukannya. Dengan kata lain, semua hal yang barn merupakan bahan informasi yang dapat disampaikan pada orang lain dalam bentuk berita (*news*). Secara etimologis istilah "berita" dalam bahasa Indonesia mendekati istilah "*bericht* (*en*)" dalam bahas Belanda. Besar kemungkinan kedua istilah itu berketurunan mengingat Indonesia lama dijajah Belanda. Dalam bahasa Belanda istilah "*bericht* (*en*)" dijelaskan sebagai "*mededeling*" (pengumuman) yang berasal kata dari "*made* (*dalen*)" dengan sinonim pada "*bekend maken*" (memberitahukan, mengumumkan, membuat terkenal) dan "*vertelen*" (menceritakan atau memberitahukan) (van Haeringen, 1977: 87 dan 559; Wojowasito, 1981: 70,394 dan 740). Dalam (Suhandang, 2010: 102: 103).

Dari uraian tadi kiranya dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan "berita (*news*)" itu tiada lain adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak. Peristiwa yang melibatkan fakta dan data yang ada dialam ssemesta ini, yang terjadinya pun aktual dalam arti "barn saja" atau hangat dibicarakan orang banyak.

1. Jenis-jenis Berita

Menurut Junaedi dalam bukunya (junaedi:2013:6-7) secara gans besar, berita dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu:

a. Hard News

Hardnews adalah jenis berita langsung yang memiliki sifat timely atau terikat waktu. Berita jenis ini sangat tergantung pada aktualitas waktu, sehingga keterlambatan berita akan menyebabkan berita menjadi basi. Beberapa peristiwa yang bisa digolongkan sebagai hardnews antara lain: rapat kabinet, peristiwa olahraga, kecelakaan, bencana alam, dan meninggalnya orang terkenal.

b. Softnews

Softnews adalah berita tidak langsung yang tidak memiliki sifat timeless atau tidak terikat waktu. Berita jenis ini tidak tergantung pada waktu, sehingga bisa selalu dibaca, didengar, dan dilihat kapanpun tanpa terikat aktualitas. Beberapa peristiwa yang bisa diklasifikasikan dalam berita jenis ini antara lain: penemuan ilmiah, kisah sukses dan kisah tragis.

2. Unsur Berita : 5W + IH

Untuk memahami jurnalisme, maka perlu untuk mengetahui tentang unsur berita yang dikenal dengan rumus 5W dan tH. Menurut Junaedi dalam bukunya unsur-unsur ini bisa dijabarkan sebagai berikut:

- a. **WI =What:** Rumus di atas adalah untuk menanyakan tentang apa yang akan kita tulis, tema apa yang akan diangkat dalam berita, atau hal apa yang akan dibahas dalam berita tersebut.

- b. **W2=Who:** Adalah siapa tokoh yang menjadi tokoh utama di WHAT. unsur siapa selalu menarik perhatian pembaca, apalagi manusia yang menjadi objek berita itu adalah seorang yang aktif di bidangnya. Unsur SIAPA ini harus dijelaskan dengan menunjukkan cirri-cirinya seperti nama, umur, pekerjaan, alamat serta atribut lainnya berupa gelar (bangsawan, suku, pendidikan) pangkat/jabatan.
- c. **W3=When:** Unsur ini adalah menanyakan kapan peristiwa itu terjadi. jadi dalam sebuah berita tentunya akan menyebutkan kapan waktu peristiwa itu terjadi. Misal "peristiwa pengeroyokan seorang mahasiswa itu terjadi pada hari kamis siang sekitar pukul 13.00 waktu setempat."
- d. **W4=Where:** Unsur ini menanyakan lokasi kejadian peristiwa (dimana) atau tempat berlangsungnya peristiwa tersebut. Contohnya "aksi pengeroyokan tersebut berlangsung tidakjauh dari kampus korban."
- e. **W5=Why:** Why atau kenapa peristiwa itu terjadi. Ini menanyakan alasan mengapa peristiwa itu bisa terjadi. Di sini penulis di tuntut untuk menguraikan penyebab terjadinya peristiwa. Contoh "menurut pengakuan pelaku, korban dikeroyok karena telah menghina pelaku dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan kepada pelaku."
- f **H=How:** Pertanyaan How/bagaimana ini menggambarkan suasana dan proses peristiwa terjadi. (Junaedi. 2011:11).

3. Piramida Terbalik

Piramida Terbalik adalah sebuah struktur penulisan atau bentuk penyajian sebuah tulisan yang umum dilakukan seorang wartawan. Kenapa harus menggunakan metode Piramida Terbalik, tentu maksudnya adalah agar pembacara dapat segera mengetahui inti dari berita yang ingin diketahuinya. Apalagi disaat seperti sekarang yang serba cepat. Berita online misalkan, sebaiknya dalam menyampaikan berita langsung ke pokok beritanya. Informasi-informasi penting (inti) disajikan di awal paragraf, selanjutnya informasi pendukung mengikuti paragraf berikutnya.

Bagi pembaca sebuah artikel, piramida terbalik memudahkannya menangkap inti cerita, sebab informasi yang paling pokok langsung dibebankan sejak alinea-alinea awal. Bagi wartawan maupun redaktur, akan memudahkan dalam penulisan dan editing berita, karena mereka lebih fokus pada pokok pikiran berita yang mereka tuliskan. Sedangkan redaktur pun akan sangat mudah dalam menyunting ataupun memotong berita, tinggal menghapus paragraf-paragraf akhir yang dianggap tidak terlalu penting. Sedangkan bagi media dengan penulisan Piramida Terbalik ini, akan menghemat space halaman. Model penulisan piramida terbalik bisa dijabarkan karakteristiknya sebagai berikut:

1. Model penulisan berita dimana paragraf berdasarkan tingkat *urgensil* signifikasi.
2. Lead (paragrafpembuka) memberikan kesimpulan/intisari berita.
3. Paragraf kedua dan seterusnya memberikan infonnasi sekunder/pendukung sesuai dengan urgensi/signifikan.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara. Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data, maka wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari reponden dengan cara bertanya langsung secara tatap muka (*face to face*). Namun demikian, teknik wawancara ini dalam perkembangannya tidak harus dilakukan secara langsung (*face to face*), melainkan dapat saja dengan memanfaatkan sarana komunikasi lain, misalnya, telepon dan internet. (Suyanto dan Sutinah, 2005: 69).

Dalam metode penelitian kualitatif yang mengandalkan data dari wawancara dengan informan, peranan informan, bukan responden sangat penting. Sebab, data akan banyak digali dari orang-orang tertentu yang dinilai menguasai persoalan yang hendak diteliti, mempunyai keahlian dan berwawasan cukup. Persoalan pertama dalam teknik wawancara ini adalah bagaimana memilih dan menentukan individu-individu dengan kualifikasi seperti itu.

Ada prosedur yang biasa diikuti sebelum wawancara dilakukan misalnya, sebelum dilakukan wawancara, pewawancara terlebih dahulu memperkenalkan diri. Kemudian dia harus menerangkan tujuan dan kegunaan penelitian. Ini penting dilakukan terutama untuk menghindari kecurigaan dan ketakutan

narasumber untuk melakukan aktifitas wawancara dengan baik pewawancara harus:

1. Hams dapat menyampaikan semua pertanyaan kepada responden. Pewawancara tidak hanya dituntut dapat menanyakan semua pertanyaan sesuai dengan isi kepada responden, melainkan juga dapat mengajukan pertanyaan dengan baik dan tepat seperti dimaksudkan oleh pertanyaan.
2. Menciptakan hubungan baik dengan responden (*rapport*). *Rapport* adalah suatu yang tercipta sedemikian rupa sehingga terjadi hubungan baik antara pewawancara dan responden. Kemampuan dan keterampilan pewawancara meyakinkan dan mendekati responden dapat menumbuhkan suasana *rapport* (suasana "kerja sama" antara pewawancara dan responden).
3. Kemampuan mencatat semua jawaban dari responden secara lisan dengan cepat, tepat, dan mengerti maksud jawaban yang diberikan.
4. Kemampuan menggali informasi lebih mendalam dari responden dengan mengajukan beberapa pertanyaan tambahan, termasuk pertanyaan *pancingan*. Masalah ini sering dihadapi pewawancara jika kemampuan dan wawasan pengetahuan responden terbatas sehingga pewawancara dituntut menjelaskan dan atau "menerjemahkan" *item item* pertanyaan sampai bisa dimengerti responden.

Dalam metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara satu hal yang tidak kalah pentingnya adalah persoalan cara pencatatan data hasil wawancara. Dalam hal ini paling tidak ada 5 cara yang biasa dipergunakan dalam mencatat hasil wawancara. Kelima cara itu adalah:

1. Pencatatan langsung.
2. Pencatatan dari ingatan.
3. Pencatatan dengan teknik merekam (*recording*).
4. Pencatatan dengan angka atau kata kata yang menilai (*field rating*).
5. Pencatatan dengan menuliskan kode-kode tertentu, bukan angka (*field coding*).

B. Definisi Konsep

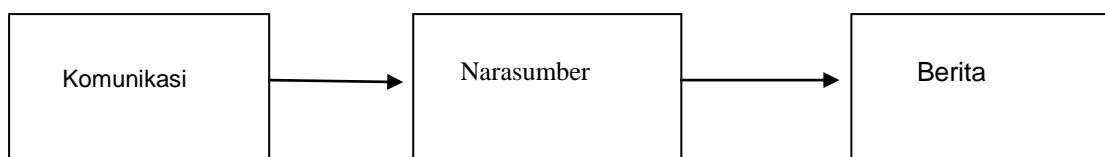
Konsep merupakan abstraksi tentang fenomena sosial yang dirumuskan melalui generalisasi dari sejumlah karakteristik peristiwa atau keadaan fenomena sosial tertentu. Konsep menempati posisi yang penting dalam penelitian ilmu sosial, termasuk di dalam nya analisis isi kuantitatif. (eriyanto: 2013: 181).

C. Kerangka konsep

Kerangka konsep disusun sebagai hasil pemikiran nasional yang bersifat kritis dalam memperkirakan kemungkinan hasil penelitian yang akan dicapai. Untuk itu kerangka konsep dapat berupa teori-teori baru yang akan diuji atau pengembangan teori-teori yang sudah ada bahkan kemungkinan implementasi hasil penelitian di kehidupan nyata

Berdasarkan kerangka konseptual, maka peneliti membuat model teoritis dengan memasukannya ke dalam skema sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Konsep



D. Kategorisasi

Untuk memperjelas dan mempermudah pembahasan, di dalam penelitian ini dipergunakan konsep-konsep dan definisi operasional sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan kepada pihak lain untuk mendapatkan umpan balik, baik secara langsung (*face to face*) maupun dengan media.
2. Wartawan merupakan pewarta atau jurnalis adalah orang yang melakukan kegiatan atau praktik seperti jurnalistik meliputi peristiwa dan menuliskannya atau melaporkannya melalui media massa.
3. Narasumber merupakan orang yang dimintai opini, pendapatnya mengenai sebuah informasi. Biasanya opini/pendapat tsb diambil lewat wawancara atau orang yang memberi (mengetahui secara jelas atau menjadi sumber) informasi, disebut juga informan.
4. Berita sedang merupakan bentuk laporan tentang ekonomi / sedang yang terjadi dari luar negeri maupun dalam negeri dan diangkat menjadi suatu informasi atau berita yang pantas untuk disampaikan pada masyarakat.

E. Pengumpulan Data

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan penelusuran kepustakaan.

F. Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama pengolahan data dimulai dari penelitian pendahuluan hingga tersusunnya usulan penelitian. Tahap kedua, pengolahan data yang lebih mendalam dilakukan dengan cara mengolah hasil kegiatan wawancara dan pengumpulan berbagai informasi lapangan di lokasi penelitian. Tahap ketiga, setelah itu dilakukan pemeriksaan keabsahan data hasil wawancara dengan sejumlah nara sumber yang dijadikan informan penelitian serta membandingkan data tersebut dengan berbagai informasi yang terkait. Pada tahap ini, pengolahan data dianggap optimal apabila data yang diperoleh sudah layak dianggap lengkap dan dapat merepresentasikan masalah yang dijadikan obyek penelitian.

G. Jadwal Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam menyelesaikan skripsi ini melalui tahapan-tahapan yang dapat dibagi sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Untuk tahap ini dilakukan persiapan mulai dari urusan administrasi hingga pembuatan proposal diperlukan waktu 4 (empat) minggu.

2. Tahap pengumpulan data

Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan literatur dan bahan-bahan lainnya yang berkenaan dengan penelitian sebagai lanjutan tahap persiapan diperlukan waktu 2 (dua) minggu.

3. Tahap pengolahan data

Tahap ini melakukan pengolahan terhadap semua data yang diperoleh dan melanjutkan penelitian diperlukan waktu 3 (tiga) minggu;

4. Tahap akhir

Dalam tahap ini dilakukan penyelesaian akhir dari penelitian, sehingga menjadi sebuah skripsi dan akan memasuki tahap pemeriksaan dosen pembimbing untuk waktu ini diperluksan waktu 6 (enam) minggu. Berdasarkan hal tersebut jumlah waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini adalah 15 (lima belas) minggu atausekitar dalam masa 3 bulan.

BABIV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian digunakan dengan teknik wawancara dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung di lapangan yang kemudian peneliti analisis. Wawancara ini berfokus pada Wartawan Metr024 dalam mewawancarai narasumber.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan nya pada latar dan individu secara *holistic* atau utuh. Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian ke dalam variable atau *hipotesis*. Tetapi memandangnya sebagai suatu keutuhan.

Untuk tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap:

1. Menyusun draf pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur-unsur yang kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan.
2. Melakukan wawancara kepada 3 orang wartawan harian Metro24.
3. Melakukan dokumentasi langsung di lapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian.
4. Memindahkan data hasil wawancara yang berupa daftar dari semua pertanyaan yang diajukan.

5. Menganalisis data hasil wawancara.

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti dari wartawan Harian Metro 24.

a. Rivan Adzhari Wartawan Hukum Harian Metro 24.

1. Apa yang diperhatikan atau dipersiapkan anda sebagai seorang wartawan jika ditugaskan kordinator liputan untuk meliput berita sidang di Pengadilan MegeriMedan?

Jawab: "Menurut saya yang perlu diperhatikan adalah persiapan mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada calon narasumber. Persiapan itu berupa penguasaan informasi sekaitan peristiwa yang akan diliput, serta latarbelakang narasumber. Selain itu, wawasan yang luas akan membantu untuk menciptakan pertanyaan baru di luar draft pertanyaan wartwan yang muncul dari pemyataan narasumber."

2. Dari mana anda mendapatkan ide untuk mencari suatu berita atau informasi?

Jawab: "Saya mempelajari kasus-kasus demi kasus yang disidangkan, dari sana saya menemukan informasi suatu berita."

3. Aktivitas apa saja yang anda lakukan sehari-hari di Kantor Metro 24?

Jawab: "Saya sehari-hari tiba di kantor Harian Metro 24 pukul 16.00 sore untuk listing berita atau ngasih berita ke redaktur untuk berita esok hari, setelah itu saya mengikuti rapat proyeksi untuk liputan esok hari."

4. Bagaimana cara membuat berita sidang di Pengadilan Negri Medan?

Jawab: "Dengan cara mengikuti jalannya sidang, setelah usai, wawancara narasumbernya. Bisa terdakwa, penasehat, maupun jaksa. Setelah mendapat informasi jalannya persidangan baik itu berupa berita tuntutan, vonis, maupun dakwaan lalu dimuat dalam bentuk berita."

5. Apa yang harus anda lakukan sebagai wartawan, untuk mendapatkan hasil wawancara yang baik dan mencapai target yang diinginkan?

Jawab: "Melakukan wawancara dengan mendalam. Bila perlu bujuk narasumber untuk menceritakan semua hal yang berkaitan dengan bahan liputan."

6. Saat pertama kali mewawancarai narasumber, hal-hal apa saja yang anda lakukan agar narasumber nyaman untuk memberikan informasi?

Jawab: "Pertama, memperkenalkan diri. Jangan menyembunyikan identitas. Dengan begitu, narasumber akan lebih nyaman berbicara karena dia dekat dengan kita."

7. Bagaimana cara mengatasi masalah ketidakpercayaan diri anda dalam mewawancarai narasumber?

Jawab: "Jangan menciptakan jarak dengan narasumber. Hal ini akan membuat kita lebih dekat dengan narasumber dan wawancara lebih santai. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri. Seperti jawaban sebelumnya, menguasai isu-isu terkait juga memacu kepercayaan diri."

8. Dalam melakukan wawancara, pertanyaan awal apa yang anda tanyakan kepada narasumber?

Jawab: "Tergantung situasi dan kondisi. Yang perlu ditekankan adalah lebih baik menggunakan pertanyaan terbuka dibandingkan pertanyaan tertutup."

9. Berapa lama biasanya anda mewawancarai narasumber?

Jawab: : "Tergantung masalah, tapi tidak kurang 5 menit, rata-rata 10 menit bahkan 30 menit."

10. Bagaimana cara anda mengatasi seorang narasumber yang berbicara tidak sesuai dengan pertanyaan yang anda ajukan?

Jawab: "Segera potong pembicaraan, ajukan kembalipertanyaan yang sarna."

11. Ketika seorang narasumber dati suatu berita tidak mau memberikan informasi kepada anda, apa yang anda lakukan sebagai wartawan agar narasumber mau memberikan informasi?

Jawab: "Jangan dipaksa, tetapi bukan berarti kita tidak berusaha, ketika narasumber enggan memberikan keterangan karena alasan tertentu kita wajib menghargai itu. Biasanya alasan yang dimaksud berkaitan dengan rahasia, keselamatan narasumber hingga hal-hal lain yang mengancam atau merugikan. "

12. Pernahkah anda mengalami suatu ketika narasumber marah saat menerima pertanyaan?

Jawab: "Tidak pernah."

13. Strategi komunikasi seperti apa yang anda gunakan sebagai wartawan dengan narasumber agar mendapat berita yang akurat?

Jawab: "Jalin kedekatan dengan narasumber, bila perlu lakukan pendekatan komunikasi antarpersonal, tapi hams pada batas-batas profesional. Komunikasi dan hubungan yang baik akan sangat memungkinkan bagi narasumber nyaman memberikan informasi yang kita butuhkan."

14. Hambatan apasaja yang anda alami dengan narasumber dalam meliput berita?

Jawab: "Jika meliput berita sidang, kadang kita tak paham tentang pasal-pasal yang dibacakan hakim, kita bisa menanyakan kepada jaksa yang bersangkutan, dan satu hal mengenai fakta persidangan kita tidak bisa meminta komentar hakim."

15. Bagaimana interaksi yang terjadi antara anda dan narasumber dalam suatu wawancara?

Jawab: "Sangat baik, bahkan kami sangat mengenal kadang-kadang jika ada masalah pengacara maupun jaksa, mereka selalu meminta pertolongan untuk diberitakan, bahkan jika ada kasus yang ingin diekspos mereka tak segan menghubungi saya."

- b. Sumardiyansyah Tarigan waratawan pengadilan harian Metro 24

1. Apa yang diperhatikan atau dipersiapkan anda sebagai seorang wartawan jika ditugaskan kordinator liputan untuk meliput berita sidang di Pengadilan Negeri Medan?

Jawab: "Yang terpenting isu kita kuasai terlebih dahulu, lalu persiapkan alat-alat yang mendukung kegiatanjurnalistik seperti smartpone."

2. Dari mana anda mendapatkan ide untuk mencan suatu berita atau informasi?

Jawab: "Saya mempelajari kasus-kasus demi kasus yang disidangkan, dari sana saya menemukan informasi suatu berita."

3. Aktivitas apa saja yang anda lakukan sehari-hari di Kantor Metro 24?

Jawab: "Saya sehari-hari tiba di kantor Harian Metro 24 pukul 16.00 sore untuk listing berita atau ngasih berita ke redaktur untuk berita esok hari, setelah itu saya mengikuti rapat proyeksi untuk liputan esok hari."

4. Bagaimana cara membuat berita sidang di Pengadilan Negri Medan?

Jawab: "Dengan cara mengikuti jalan nya sidang, setelah usai wawancara narasumbernya berupa terdakwa, penasehat, maupun jaksa. Setelah mendapat informasi jalannya persidangan baik itu berupa berita tuntutan, vonis, maupun dakwaan lalu dimuat dalam bentuk berita."

5. Apa yang harus anda lakukan sebagai wartawan, untuk mendapatkan hasil wawancara yang baik dan mencapai target yang diinginkan?

Jawab: "Mengikuti alur persidangan dengan saksama, setelah selesai kita wawancara satu per satu, dari terdakwa, penasehat hukum, dan jaksa."

6. Saat pertama kali mewawancarai narasumber, hal-hal apasaja yang anda lakukan agar narasumber nyaman untuk memberikan informasi?

Jawab: "Pertama, memperkenalkan diri. Jangan menyembunyikan identitas. Dengan begitu, narasumber akan lebih nyaman berbicara karena dia dekat dengan kita."

7. Bagaimana cara mengatasi masalah ketidakpercayaan diri anda dalam mewawancarai narasumber?

Jawab: "Jangan menciptakan jarak dengan narasumber. Hal ini akan membuat kita lebih dekat dengan narasumber dan wawancara lebih santai. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri. Seperti jawaban sebelumnya, menguasai isu-isu terkait juga memacu kepercayaan diri. Tetap percaya diri, kalau bisa narasumber bisa kita kuasai."

8. Dalam melakukan wawancara, pertanyaan awal apa yang anda tanyakan kepada narasumber?

Jawab: "Tergantung situasi dan kondisi. Yang perlu ditekankan adalah lebih baik menggunakan pertanyaan terbuka dibandingkan pertanyaan tertutup."

9. Berapa lama biasanya anda mewawancarai narasumber?

Jawab: "Tergantung masalah, tapi tidak kurang 5 menit, rata-rata 10 menit bahkan 30 menit."

10. Bagaimana cara anda mengatasi seorang narasumber yang berbicara tidak sesuai dengan pertanyaan yang anda ajukan?

Jawab: "Mencoba mengulang pertanyaan dan membuat narasumber paham akan maksud dari pertanyaan yang saya lontarkan."

11. Ketika seorang narasumber dari suatu berita tidak mau memberikan informasi kepada anda, apa yang anda lakukan sebagai wartawan agar narasumber mau memberikan informasi?

Jawab: "Jangan dipaksa, tetapi bukan berarti kita tidak berusaha, ketika narasumber enggan memberikan keterangan karena alasan tertentu kita

wajib menghargai itu. Biasanya alasan yang dimaksud berkaitan dengan rahasia, keselamatan narasumber hingga hal-hal lain yang mengancam atau merugikan. "

12. Pernahkah anda mengalami suatu ketika narasumber marah saat menerima pertanyaan?

Jawab: "Pernah, ketika itu dia enggan memberikan komentar, namun demi keperluan publik, saya tetap menuangkannya diberita dengan informasi yang bertajuk narasumber enggan memberikan komentar."

13. Strategi komunikasi seperti apa yang anda gunakan sebagai wartawan dengan narasumber agar mendapat berita yang akurat?

Jawab: "Jalin kedekatan dengan narasumber, bila perlu lakukan pendekatan komunikasi antarpersonal, tapi harus pada batas-batas profesional. Komunikasi dan hubungan yang baik akan sangat memungkinkan bagi narasumber nyaman memberikan informasi yang kita butuhkan."

14. Hambatan apasaja yang anda alami dengan narasumber dalam meliput berita?

Jawab: "Jika meliput berita sidang, kadang kita tak paham tentang pasal-pasal yang dibacakan hakim, kita bisa menanyakan kepada jaksa yang bersangkutan, dan satu hal mengenai fakta persidangan kita tidak bisa meminta komentar hakim."

15. Bagaimana interaksi yang terjadi antara anda dan narasumber dalam suatu wawancara?

Jawab: "Sangat baik, bahkan karni sangat mengenal kadang-kadang jika ada masalah pengacara maupun jaksa, mereka selalu meminta pertolongan untuk diberitakan, bahkan jika ada kasus yang ingin diekspos mereka tak segan menghubungi saya".

c. Handoko Aruan wartawan Harian Metro 24

1. Apa yang diperhatikan atau dipersiapkan anda sebagai seorang wartawan jika ditugaskan kordinator liputan untuk meliput berita sidang di Pengadilan Megeri Medan?

Jawab: "Terutama alat-alat yang mendukung jurnalistik, sarna isu yang berkembang?"

2. Dari mana anda mendapatkan ide untuk men can suatu berita atau informasi?

Jawab: "Saya meneliti isu-isu dari berbagai media, agar bisa menguasai kasus yang akan ditanyakan."

3. Aktivitas apa saja yang anda lakukan sehari-hari di Kantor Metro 24?

Jawab: "Saya sehari-hari tiba di kantor Harian Metro 24 pukul 16.00 sore untuk listing berita atau ngasih berita ke redaktur untuk berita esok hari, setelah itu saya mengikuti rapat proyeksi untuk liputan esok hari."

4. Bagairnana cara membuat berita sidang di Pengadilan Negri Medan?

Jawab: "Dengan cara mengikuti jalan nya sidang, setelah usai wawancara narasumbernya berupa terdakwa, penasehat, maupun jaksa. Setelah mendapat informasi jalannya persidangan baik itu berupa berita tuntutan, vonis, maupun dakwaan lalu dimuat dalam bentuk berita."

5. Apa yang harus anda lakukan sebagai wartawan, untuk mendapatkan hasil wawancara yang baik dan mencapai target yang diinginkan?

Jawab: "Melakukan wawancara dengan mendalam. Bila perlu bujuk narasumber untuk menceritakan semua hal yang berkaitan dengan bahan liputan."

6. Saat pertama kali mewawancarai narasumber, hal-hal apa saja yang anda lakukan agar narasumber nyaman untuk memberikan informasi?

Jawab: "Pertama, memperkenalkan diri. Jangan menyembunyikan identitas. Dengan begitu, narasumber akan lebih nyaman berbicara karena dia dekat dengan kita . tetapi untuk narasumber yang pelit memberikan informasi biasanya saya menyamar jadi orang biasa untuk mengorek informasi."

7. Bagaimana cara mengatasi masalah ketidakpercayaan diri anda dalam mewawancarai narasumber?

Jawab: "Jangan menciptakan jarak dengan narasumber. Hal ini akan membuat kita lebih dekat dengan narasumber dan wawancara lebih santai. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri. Seperti jawaban sebelumnya, menguasai isu-isu terkait juga memacu kepercayaan diri."

8. Dalam melakukan wawancara, pertanyaan awal apa yang anda tanyakan kepada narasumber?

Jawab: "Tergantung situasi dan kondisi. Yang perlu ditekankan adalah lebih baik menggunakan pertanyaan terbuka dibandingkan pertanyaan tertutup."

9. Berapa lama biasanya anda mewawancarai narasumber?

Jawab: "Tergantung masalah, tapi tidak kurang 5 menit, rata-rata 10 menit bahkan 30 menit."

10. Bagaimana cara anda mengatasi seorang narasumber yang berbicara tidak sesuai dengan pertanyaan yang anda ajukan?

Jawab: "Segera potong pembicaraan, ajukan kembalipertanyaan yang sama. Serta mencoba membuat narasumber mengerti."

11. Ketika seorang narasumber dari suatu berita tidak mau memberikan informasi kepada anda, apa yang anda lakukan sebagai wartawan agar narasumber mau memberikan informasi?

Jawab: "Jangan dipaksa, tetapi bukan berarti kita tidak berusaha, ketika narasumber enggan memberikan keterangan karena alasan tertentu kita wajib menghargai itu. Biasanya alasan yang dimaksud berkaitan dengan rahasia, keselamatan narasumber hingga hal-hal lain yang mengancam atau merugikan. "

12. Pernahkah anda mengalami suatu ketika narasumber marah saat menerima pertanyaan?

Jawab: "Tidak pernah."

13. Strategi komunikasi seperti apa yang anda gunakan sebagai wartawan dengan narasumber agar mendapat berita yang akurat?

Jawab: "Jalin kedekatan dengan narasumber, bila perlu lakukan pendekatan komunikasi antarpersonal, tapi harus pada batas-batas profesional. Komunikasi dan hubungan yang baik akan sangat memungkinkan bagi narasumber nyaman memberikan informasi yang kita butuhkan."

14. Hambatan apasaja yang anda alami dengan narasumber dalam meliput berita?

Jawab: "Jika meliput berita sidang, kadang kita tak paham tentang pasal-pasal yang dibacakan hakim, kita bisa menanyakan kepada jaksa yang "bersangkutan, dan satu hal mengenai fakta persidangan kita tidak bisa meminta komentar hakim."

15. Bagaimana interaksi yang terjadi antara anda dan narasumber dalam suatu wawancara?

Jawab: "Sangat baik, bahkan kami sangat mengenal kadang-kadang jika ada masalah pengacara maupunjaksa, mereka selalu meminta pertolongan untuk diberitakan, bahkan jika ada kasus yang ingin diekspos mereka tak segan menghubungi saya."

B. PEMBAHASAN

Telah dibahas pada bab metode penelitian, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dengan judul penelitian Komunikasi Interpersonal Wartawan Harian Metro 24 Kepada Narasumber Dalam Meliput Berita Sidang.

Berikut merupakan basil kesimpulan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap tiga orang narasumber:

1. Nama: Rivan Adzhari

Umur: 24 tahun

Pekerjaan: Wartawan Hukum di Harian Metro 24.

Sebagai wartawan yang bertugas meliput peristiwa seputar huku Rivan dituntut untuk mempersiapkan bahan liputan sebelum terjun ke lapangan, bahan liputan tersebut berupa "ide" Rivan untuk mengangkat berita apa yang akan diliputnya pada waktu itu. Rivan mengatakan bahwa dia menemukan "ide" untuk **bahan liputan** dengan cara mengangkat isu-isu yang beredar di seputaran pengadilan, contohnya Rivan mengangkat isu "Terdakwa Pencurian Mobil Dihukum 8 Tahun Penjara" yang pada waktu itu sedang hangat diperbincangkan. Setelah mendapat ide untuk liputan, Rivan membuat draf pertanyaan dan menentukan lokasi wawancara berlangsung. Setelah itu, Daniel langsung terjun ke lapangan yang sudah ditentukannya dengan peralatan liputan yang lengkap terutama smartphone, notes dan pena. Kemudian Rivan menemui narasumber dengan cara memperkenalkan diri, serta menanyakan nama narasumber dan memberitahukan tujuannya menemui narasumber. Lalu terjadi interaksi komunikasi interpersonal antara wartawan dan narasumber, Rivan juga menggunakan bahasa yang mudah dimengerti narasumber agar terjadi komunikasi yang baik. Setelah mendapat hasil yang diinginkan, Rivan lalu menyudahi wawancaranya kepada narasumber tersebut dengan menggunakan bahasa yang professional, lalu mencari dua orang narasumber lagi untuk memperkuat hasil liputan.

Dalam wawancara Rivan memperkenalkan ID Card nya agar membuat narasumber percaya kepadanya, karena dengan kepercayaan itu adalah modal awal untuk lancanya liputannya. Selama mewawancarai narasumber Rivan kerap menggunakan bahasa yang mudah dimengerti yang bertujuan agar tercipta

interaksi yang baik. Biasanya Rivan menghabiskan waktu dengan narasumber paling cepat 5 menit bahkan ada yang 1 jam, tergantung dari pokok permasalahan yang ditanyakan.

Untuk mendapatkan hasil wawancara yang mencapai target, Rivan melakukan wawancara yang mendalam kepada narasumber dengan cara membujuk narasumber ketika sudah melakukan interaksi yang baik. Jika narasumber berbicara tidak sesuai dengan pertanyaan Rivan kerap memotong pembicaraan tersebut lalu mengajukan pertanyaan yang sarna. Biasanya Rivan menanyakan narasumber dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka, maksudnya pertanyaan terbuka disini ialah pertanyaan yang memungkinkan narasumber untuk memberikan jawaban secara terbuka dan luas, contohnya seperti pertanyaan-pertanyaan seperti "bagaimana pendapat anda" dan "mohon jelaskan bagaimana anda." Meskipun sudah lama berkecimpung di dalam dunia jurnalistik, Rivan kerap mengalami hambatan ketika melakukan proses wawancara seperti tidak mengertinya narasumber akan hal yang ditanyakan, untuk itu Rivan harus secara detail menanyakan pertanyaan agar narasumber mengerti, lalu. Sulitnya menemui narasumber. Kadang kala Rivan harus mencari narasumber sampai di tempat yang jauh, dan tidak maunya narasumber untuk diwawancarai. Setelah berhasil menghimpun dan mencatat berita-berita basil liputannya, sekitar pukul 15.00 WIB Rivan sudah kembali ke kantornya dan langsung menuliskan hasil wawancaranya menjadi berita, dan mampu menyelesaikannya sebelum pukul 16.00 WIB petang. Lalu Rivan mendaftarkan empat judul beritanya dalam "listing" berita sidang hari itu ke dalam komputer yang sudah disediakan Redaksi

Harian Metro 24. Lalu Rivan mengikuti rapat proyeksi yang dipimpin oleh kordinator liputan, saat rapat proyeksi ini Rivan bisa mengajukan ide-ide untuk liputannya esok hari.

2. Nama: Sumardiyansyah Tarigan

Umur : 28 tahun

Pekerjaan : wartawan Pengadilan di harian Metro 24

Begitu bangun di pagi hari, hal pertama yang dikerjakan Sumardiyansyah adalah membaca koran. Ia pun membaca berita-berita penting hari itu, terutama berita-berita yang berkaitan dengan tugas nya yaitu wartawan pengadilan yang bertujuan untuk menemukan ide-ide dari Koran yang di bacanya. Dan setelah Sumardiansyah menentukan apa yang akan diliput, ia langsung menuliskan beberapa catatan pertanyaan sebagai persiapan untuk wawancara. Dengan membawa alat-alat yang dibutuhkan untuk wawancara Sumardiasyah langsung terjun ke lapangan yang sudah diagendakan dengan rencana garis besar wawancara di sakunya, itu dilakukan agar mengatasi ketidakpercayaan diri saat melakukan wawancara.

Setelah sampai di lokasi Sumardiansyah langsung menemui narasumber sesuai dengan tema liputannya yaitu "Pembunuh Dosen Umsu Tak Jadi Dihukum Mati" Anyah mengikuti sidang yang berlangsung. Usai sidang tanpa basa-basi lagi Sumardiansyah langsung memperkenalkan dirinya sebagai wartawan dengan mununjukkan ID cardnya dan menyampaikan keinginan untuk mewawancarai narasumber yang berkompeten tersebut. Di sinilah terjadi interaksi komunikasi interpersonal secara tatap muka wartawan dengan narasumber.

Tujuan Ansyah menunjukkan ID card agar meyakinkan narasumber tersebut agar tidak berbohong dalam memberikan informasi. Dalam proses wawancara tersebut hal pertama yang dilakukan Sumardiansyah adalah menanyakan nama si narasumber agar terjadi komunikasi yang baik apabila saling mengenal. Ia juga memulai pertanyaan yang ringan-ringan terlebih dahulu istilahnya tidak to the point dalam menanyakan yang bertujuan agar si narasumber tidak merasa bingung. Dalam interaksi komunikasinya dengan narasumber Ansyah menggunakan bahasa yang halus dan sederhana kepada narasumber yang berbeda usia yang bertujuan membuat nyaman narasumber sehingga terjadi pendekatan yang akan menghasilkan wawancara yang baik.

Biasanya dalam melakukan wawancara ansyah memakan waktu 5-30 menit. Hambatan yang dialami Ansyah sama dengan Rivan yaitu sulitnya ditemui narasumber yang diinginkan sesuai bahan liputan, menolaknya narasumber untuk diwawancarai kalau sudah begini Rivan menggunakan trik, dengan menelepon narasumber.

Setelah mendapatkan hasil wawancara yang diinginkan, Rivan segera kembali ke kantor untuk mengubah hasil liputan wawancara kedalam bentuk berita. Lalu, melistingnya ke computer yang disediakan dan mengikuti rapat proyeksi yang dipimpin oleh koordinator liputan.

3. Handoko Aruan

Umur: 27

Pekerjaan: Wartawan harian Metro 24

Handoko, sebelum terjun ke lapangan ia menguasai materi latar belakang isu-isu yang akan diangkatnya, lalu membuat pertanyaan-pertanyaan dari isu-isu yang diangkatnya, setelah membuat pertanyaan-pertanyaan tersebut Handoko menentukan lokasi yang tepat untuk bahan liputannya tersebut, kemudian langsung bergegas ke lokasi.

Sesampainya di lokasi, Handoko memilih narasumber yang pas untuk bahan liputannya, akhirnya ia melakukan proses perkenalan dengan narasumber yang dimulai dari dirinya yang memperkenalkan identitasnya sebagai wartawan Harian Metro 24 dan menyampaikan tujuan untuk mewawancarai narasumber tersebut. Kemudian disinilah terjadi proses komunikasi interpersonal antara Handoko dan narasumbernya.

Selama proses wawancara berlangsung, Handoko selaku wartawan dituntut untuk menanyakan dengan kalimat yang efektif, singkat, padat, jelas dan tidak bertele-tele dan tidak jelas, sehingga dapat membingungkan narasumber. Serta dituntut untuk menggunakan pertanyaan terbuka dan hindari pertanyaan tertutup. Biasanya Handoko kerap menghabiskan waktu dalam wawancara 5-30 menit. Setelah mengakhiri proses wawancara tidak lupa Handoko mengucapkan terimakasih, profesionalisme dalam pekerjaan selalu Handoko terapkan. Lalu setelah semuanya beres, Handoko kembali ke kantor untuk mengubah hasil liputannya kedalam bentuk berita dan meletakkannya di listing 'berita dan kemudian mengikuti rapat proyeksi.

Dan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Maka, peneliti menarik Sebuah kesimpulan mengenai strategi komunikasi wartawan Harian

Metro 24 adalah dengan menunjukkan ID Card kepada narasumber, tidak to the point dalam melontarkan pertanyaan-pertanyaan, menggunakan bahasa yang lebih sederhana dengan narasumber yang berbeda usia, mengulang pertanyaan pertanyaan serta tidak memotong pembicaraan narasumber saat wawancara berlangsung.

Komunikasi merupakan penyampaian pengertian dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan berbagai macam lambang-lambang dengan penyampaian tersebut merupakan suatu proses, atau komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain.

Bentuk komunikasi yang terjadi antara anak dengan orangtua adalah bentuk komunikasi interpersonal. Secara umum komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara tatap muka (face to face) antara dua individu.

Dalam pengertian tersebut mengandung 3 aspek:

1. Pengertian proses, yaitu mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung terus menerus.
2. Komunikasi interpersonal merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik.
3. Mengandung makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang

berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

Komponen-komponen komunikasi antar pribadi saling berkaitan dan tergantung satu sama lain. Antar komponen secara keseluruhan mempunyai kaitan, sehingga tidak ada pengirim tanpa penerima, tidak ada pesan tanpa pengirim dan tidak ada umpan balik tanpa penerima. Tidak aksi dan reaksi yang dapat diulang. Dari ketiga aspek tersebut, dapat dilihat bahwa yang sangat penting dalam komunikasi antar personal adalah penyampaian pesan dan penerimaan secara timbal balik, selain itu juga adanya kesamaan pemahaman, dalam hal ini antara wartawan dan narasumber.

Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa komunikasi yang berjalan pada penelitian bersifat dua arah timbal balik yang positif dari lawan bicara setiap proses interaksi antara wartawan dan narasumber terjadi, sehingga kesamaan pemahaman antara keduanya dapat tercapai.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Maka, penulis menarik sebuah kesimpulan mengenai strategi komunikasi wartawan Harian Metro 24 adalah:

1. Dengan menunjukkan **III** Card kepada narasumber, tidak to the point dalam melontarkan pertanyaan-pertanyaan, menggunakan bahasa yang lebih sederhana dengan narasumber yang berbeda usia, mengulang pertanyaan pertanyaan, serta tidak memotong pembicaraan narasumber saat wawancara berlangsung.
2. Sebelum melakukan wawancara dengan narasumber wartawan medan bisnis mempersiapkan tnpik wawancara dan paham akan berita yang diulas; memiliki pengetahuan refenensi yang luas serta melakukan pengamatan. dilapangan yang bertujuan agar tteadi kesesuaian antara data yang diperoleh dengan fakta di lapangan.
3. Faktor pendukung wartawan Harian Medan Bisnis dalam mencari berita antara lain:
 - a. Peralatan Komunikasi
Dengan peralatan komunikasi seperti telepon, handphone, dan intenet akan mempermudah wartawan dalam mencari berita.
 - b. Alat Transportasi

Dengan adanya fasilitas transportasi baik angkutan umum maupun kendaraan pribadi, wartawan Harian Metro 24 merasa lebih mudah dalam meliput berita.

- c. Hak khusus dalam meliput berita Wartawan Harian Metro24 mempunyai Hak khusus (otoritas) dalam meliput berita yang berkaitan dengan hukum dan pengadilan
4. Faktor penghambat Wartawan Harian Metro 24 dalam mencari berita, antara lain:
 - a. Kelemahan dalam mencari narasumber
Wartawan dituntut untuk aktif dan kreatif dalam melakukan loby-loby dengan narasumber agar dalam pencarian beritanya dapat terlaksana dan materi beritanya dapat langsung diperoleh.
 - b. Kelemahan membubuat agenda pertemuan dengan narasumber
Kendala seperti ini sen'ng dialami oleh wartawan Harian Medan Bisnis namun wartawan harus bisa kreatif dalam mencari narasumber yang lain karena di dalam rapat keredaksian ada beberapa narasumber yang dijadikan alternatif.

B. SARAN

Setelah meneliti, mewawancarai, serta menganalisa data tentang pencarian berita pada buku dan penelitian, maka penulis dapat saran demi kemajuan Harian Metro 24 ke depan:

Dengan adanya fasilitas transportasi baik angkutan umum maupun kendaraan pribadi, wartawan Harian Metro 24 merasa lebih mudah dalam meliput berita.

- d. Hak khusus dalam meliput berita Wartawan Harian Metro24 mempunyai Hak khusus (otoritas) dalam meliput berita yang berkaitan dengan hukum dan pengadilan

5. Faktor penghambat Wartawan Harian Metro 24 dalam mencari berita, antara lain:

- b. Kelemahan dalam mencari narasumber

Wartawan dituntut untuk aktif dan kreatif dalam melakukan loby-loby dengan narasumber agar dalam pencarian beritanya dapat terlaksana dan materi beritanya dapat langsung diperoleh.

- b. Kelemahan membuat agenda pertemuan dengan narasumber

Kendala seperti ini sen'ng dialami oleh wartawan Harian Medan Bisnis namun wartawan hams bisa kreatif dalam mencari narasumber yang lain karena di dalam rapat keredaksian ada beberapa narasumber yang dijadikan alternatif.

24 ke depan:

- Subiakto, henry.ida, ranchman. 2012. *Komunikasi Politik, Media dan Demokrasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Suyanto, Bagong . Sutinah, 2005. *Metade Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Suhandang, Kustadi. 2010. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Praduk, dan Kode Etik*: Bandung: Nuansa
- Morissan. 2013. *Teori Kamunikai Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Zamroni, Mohammad. 2009. *Filasafat Komunikasi Pengantar Ontologis, Eoistemologis, aksiologis*. Jogjakarta: Graha Ilmu
- Zaenuddin HM. 2011. *THE JOURNALIST*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media
- Pujanarko, Mung. 20 April 2012. Citizenjournalism: Apa dan Bagaimana? Dalam <http://mung-pujanarko.blogspot.com>